



## Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang

**M. Ridho Mahaputra**

Dinasti Publisher Grup, Jakarta, Indonesia, [ridhomahaputra26@gmail.com](mailto:ridhomahaputra26@gmail.com)

Corresponding Author: [ridhomahaputra26@gmail.com](mailto:ridhomahaputra26@gmail.com)

**Abstract:** *This article aims to describe how the teacher implements social skills development for students in civic education learning at SMP N 10 Padang. The results of the study showed that PPKn teachers at Padang 10 Public Middle School had not implemented the Social Skills Development of Students in Learning to the fullest. In planning PPKn teachers plan learning activities using the cooperative learning method of discussion models. In the application in the classroom, it was found that PPKn teachers carry out learning activities still using the lecture method, not the cooperative learning method, the discussion model which is oriented towards fostering students' social skills through group work. The school's efforts in fostering students' social skills have been quite good through the programs that have been created and implemented.*

**Keyword:** *Coaching, Social Skills, Learning.*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa Oleh Guru Dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 10 Padang belum melaksanakan Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran secara maksimal. Dalam perencanaan Guru PPKn merencanakan kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan metode cooperative learning model diskusi. Dalam aplikasi di kelas ditemui bahwa Guru PPKn melaksanakan kegiatan Pembelajaran masih dengan menggunakan metode ceramah bukan metode cooperative learning model diskusi yang berorientasi pada pembinaan keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok. Usaha sekolah dalam membina keterampilan sosial siswa sudah cukup baik melalui program-program yang telah dibuat dan dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Keterampilan Sosial, Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia<sup>1</sup>.

Menurut UU SPN No.20/2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan;“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasanabelajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”<sup>2</sup>.

Indikator dari sosok warga Negara yang baik adalah dimilikinya keterampilan sosial yakni kemampuan seorang warga Negara untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial diwujudkan pada keterampilan berkomunikasi, menghargai diri dan orang lain, menjalin kerjasama, tanggung jawab, pengendalian diri, partisipasi, memberikan saran, kritik dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Keterampilan sosial bukanlah suatu bakat, tapi suatu keterampilan yang bisa dipelajari. Meningkatkan keterampilan sosial membutuhkan beberapa usaha dan kepercayaan diri. Pendekatan yang dapat dilakukan pun harus dibarengi dengan sikap yang ramah dan perilaku yang baik.

Keterampilan sosial berfungsi agar individu mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah sosial sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kepentingan umum, inilah yang dianggap sebagai kunci utama terbentuknya warga Negara yang baik (*Good Citizenship*)<sup>3</sup>. Keterampilan sosial sangat berguna bagi siswa untuk menjalani kehidupan, baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Keterampilan sosial merupakan modal bagi siswa untuk dapat menjadi calon warga Negara yang baik nantinya, karena telah memahami bagaimana cara bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Siswa SMP pada dasarnya remaja yang sedang tumbuh dan berkembang yang berusia berkisar sekitar 13-16 tahun, fase umur ini masih termasuk fase remaja. Fase remaja berkisar sekitar usia14-21 tahun. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan yang tidak mantap dan labil<sup>4</sup>. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Tapi disisi lain masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Oleh karena itu, masa remaja perlu diberikan arahan dan bimbingan ekstra agar generasi penerus bangsa tidak terjerumus kejalan yang salah. Mengarahkan dan membimbing bukan berarti mengatur secara otoriter, karena cara pengarahan yang bersifat memaksa akan membuat remaja memberontak, dengan cara melakukan kenakalan, yang biasa disebut kenakalan remaja. Menghadapi remaja juga harus dengan cara demokrasi, karena pada fase itu remaja biasanya ingin dihargai seperti orang dewasa, mereka tidak mau dianggap seperti anak-anak lagi.

Jadi, masa remaja adalah masa yang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan, dan juga masa yang tepat untuk menanamkan keterampilan sosial. Karena pada masa remaja, siswa sudah bisa diberikan pandangan dan pengertian tentang baik dan buruk serta akibat yang ditimbulkan. Jadi akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup keterampilan sosial.

---

<sup>1</sup> Tim Pembina MK Pengantar Pendidikan. 2008. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*, Padang: UNP Press.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*

<sup>3</sup> Max Helly Waney.1995. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud

<sup>4</sup> Sofyan Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

Penanaman keterampilan sosial pada remaja melalui pendidikan formal dimasukkan kedalam kompetensi-kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), disini penulis menfokuskan kepada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

Setelah penulis melakukan observasi awal pada tanggal 13 Januari 2014, dengan mewawancarai guru PPKn di SMPN 10 Padang penulis mendapatkan informasi bahwa guru PPKn di SMPN 10 Padang telah memikirkan dan merencanakan pembinaan keterampilan sosial yang akan dilakukan didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, ini tertuang dalam RPP seperti pada tujuan pembelajaran, metode yang digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning.

Metode diskusi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan sosial siswa, karena dalam metode diskusi siswa biasanya dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang. Dalam kerja kelompok siswa dapat memupuk sikap demokratis dan partisipatif dalam kelompok kerja, rasa kebersamaan, tanggung jawab, toleransi dan melatih diri untuk dapat bekerja sama dengan orang lain tanpa mengemukakan ego individu, yang semua ini merupakan keterampilan sosial. Model pembelajaran cooperative learning sebenarnya sangat bagus diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, terlebih jika materi yang akan disampaikan berorientasi pada pembinaan keterampilan sosial. Karena model belajar cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antar sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Model belajar cooperative learning mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi<sup>5</sup>. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua bertanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

*Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan<sup>6</sup>.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat

---

<sup>5</sup> Siti Nurulhayati. 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Tk dan SD. Edisi 3

<sup>6</sup> Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif<sup>7</sup>. Tapi kelemahan guru dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning ini membuat penguasaan siswa terhadap aspek afektif menjadi terbatas. Selama pembelajaran berlangsung guru terlihat cenderung membiarkan siswa bekerja dalam kelompok dengan cara mereka sendiri, guru kurang melakukan pengawasan. Kecenderungan ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa guru PPKn di SMPN 10 Padang belum melakukan Pembinaan Keterampilan Sosial kepada siswa secara maksimal.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn yaitu pembentukan karakter siswa, maka keterampilan sosial merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Jadi setiap proses pembelajaran PPKn hendaknya melaksanakan pembinaan keterampilan sosial tersebut secara lebih fokus agar lebih tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, baik ranah kognitif maupun ranah afektif.

Kompetensi tersebut telah diberikan pada setiap kelas dalam pembelajaran PPKn. Idealnya siswa sudah mengetahui nilai-nilai moral dan nilai-nilai keterampilan sosial yang telah diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga sudah bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat, inilah yang membedakan anak yang bersekolah dengan anak yang tidak bersekolah.

Kenyataannya, seperti yang dikatakan guru PPKn di SMPN 10 Padang pada observasi awal penulis pada tanggal 13 Januari 2014 bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan sosial tersebut. Seperti yang terlihat pada saat penulis melakukan observasi awal dalam pembelajaran PPKn di SMPN 10 Padang masih ada sebagian siswa yang belum menguasai keterampilan sosial seperti yang diharapkan, misalnya; selama pembelajaran berlangsung penulis melihat ada siswa yang sedang bicara dengan temannya dengan nada yang keras dan kata-kata yang tidak enak di dengar yang tentunya akan menyinggung perasaan temannya. Kemudian penulis juga melihat ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa tersebut cenderung cuek dan tidak mau tau terhadap materi pelajaran yang sedang di bahas. Ada juga siswa yang tidak ikut bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa tersebut hanya bergantung dengan temannya yang pandai dan mengandalkan temannya. Dalam bersosialisasi penulis juga melihat bahwa siswa tersebut tidak saling menghargai, teman yang dianggap lemah dan kurang pandai jarang dihargai, hanya sebagian saja siswa yang bisa menghargai orang lain. Dari fakta-fakta yang ditemukan selama observasi, penulis menjadi tertarik untuk menggambarkan Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang dan Bagaimana Upaya-upaya yang Dilakukan Guru untuk Membina Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembinaan**

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Menurut Poerwadarmita (dalam bukharistyle.blogspot.com :2012).

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap

---

<sup>7</sup> Etin Solihatini. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.

manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

### **Keterampilan Sosial**

Menurut Rahmawati (2012:49) keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterampilan sosial melibatkan perilaku menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

Menurut Widoyoko dalam Parji (2016:16) Keterampilan sosial (Social Skill) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (Life Skill) dalam masyarakat yang multi kultur masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

menurut Goleman dalam parji (2016:16) keterampilan sosial merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. unsur dalam keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim. pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh Supriya bahwa diantara program pendidikan IPS adalah dimensi keterampilan (skill) dan dimensi tindakan (action). dimensi keterampilan itu meliputi, keterampilan mendidik, berfikir, partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi. sedangkan dimensi tindakan sosial meliputi percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah dikelas. berkomunikasi dengan anggota masyarakat, dan pengambilan keputusan.

### **Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk, 2007 : 3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses

belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian yang diambil adalah SMP Negeri 10 Padang. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni penetapan informan penelitian yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam<sup>8</sup>. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mewujudkan data yang akurat, terpercaya dan juga agar terwujudnya data yang valid, digunakan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Teknik analisis yang digunakan meliputi 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn**

Menurut UU SPN No.20/2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan; “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Seiring dengan UU SPN No. 20/2003 pasal 1 ayat 1, keterampilan sosial diwujudkan pada keterampilan berkomunikasi, menghargai diri dan orang lain, menjalin kerjasama, tanggung jawab, pengendalian diri, partisipasi, memberikan saran, kritik dan bertindak sesuai norma yang berlaku<sup>9</sup>. Keterampilan sosial bukanlah suatu bakat, tapi suatu keterampilan yang bisa dipelajari. Meningkatkan keterampilan sosial membutuhkan beberapa usaha dan kepercayaan diri. Pendekatan yang dapat dilakukan pun harus dibarengi dengan sikap yang ramah dan perilaku yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas berarti lembaga pendidikan harus melakukan pembinaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran, karena tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menciptakan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas dalam lingkungan sosial yang terwujud dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan observasi di SMP N 10 Padang pada setiap hari Selasa mulai tanggal 3 Februari – 17 Maret 2014 di kelas VII<sub>B</sub>, dalam kegiatan pembelajaran dikelas peneliti melihat bahwa guru kurang mengawasi jalannya diskusi, pengarahan hanya diberikan di awal pembelajaran saja. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya membiarkan siswa berdiskusi dengan temannya tanpa memberi komentar bagaimana seharusnya diskusi yang baik, bagaimana cara siswa berkomunikasi dengan temannya, siswa harus mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara, siswa harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa harus berpartisipasi dalam kerja kelompok, siswa harus menerapkan sistem demokrasi dalam kerja kelompok yang artinya setiap anggota kelompok mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam kerja kelompok untuk mengeluarkan pendapat. Pengarahan seperti ini hanya di awal saja diberikan guru, selebihnya tidak ada lagi. Yang artinya pelaksanaan pembinaan keterampilan sosial siswa oleh guru dalam pembelajaran PPKn belum terlaksana dengan maksimal.

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

<sup>9</sup> Max Helly Waney.1995. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.

## Upaya yang Dilakukan Guru untuk Membina Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran PPKn

Keterampilan sosial berfungsi agar individu mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah sosial sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kepentingan umum, inilah yang dianggap sebagai kunci utama terbentuknya warga Negara yang baik (*Good Citizenship*)<sup>10</sup>. Keterampilan sosial sangat berguna bagi siswa untuk menjalani kehidupan, baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Keterampilan sosial merupakan modal bagi siswa untuk dapat menjadi calon warga Negara yang baik nantinya, karena telah memahami bagaimana cara bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada setiap hari Jumat mulai tanggal 7 Februari – 17 Maret 2014 di kelas VIII<sub>A</sub>, terlihat bahwa dalam pembelajaran guru belum melakukan upaya yang maksimal untuk membina keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Ini terlihat selama observasi, guru mengajarkan tentang topik Demokrasi dengan cara bekerja dalam kelompok. Di awal pembelajaran guru memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana kerja kelompok yang baik, dimana siswa harus bisa menghargai pendapat teman dalam kerja kelompok, karena setiap anggota kelompok mempunyai hak yang sama dalam kerja kelompok. Dalam kerja kelompok setiap anggota kelompok juga harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok agar hasil kerja kelompok mencapai hasil yang maksimal, karena dalam pengerjaannya disatukan beberapa pendapat dan pemikiran. Dalam kerja kelompok siswa juga harus menerapkan sistem demokrasi yang artinya setiap anggota kelompok mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam kerja kelompok. Pengarahan seperti ini hanya di awal saja diberikan guru. Selanjutnya selama proses diskusi berlangsung tidak ada lagi pengawasan dari guru. Siswa hanya dibiarkan saja melakukan kerja kelompok dengan temannya tanpa memberi komentar lagi. Peneliti juga melihat bahwa selama kerja kelompok berlangsung tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok, ada siswa yang hanya mengandalkan temannya. Hal itu kurang diawasi oleh guru selama diskusi berlangsung. Yang berarti, upaya yang dilakukan guru untuk membina keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran belum maksimal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembinaan keterampilan sosial siswa oleh guru dalam pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang.

Guru PPKn di SMP N 10 Padang telah melakukan perencanaan terhadap pembinaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Tapi penerapannya belum terlaksana sebagaimana mestinya karena selama pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan pengarahan dan pengawasan kepada siswa. Pengarahan diberikan guru hanya pada awal pembelajaran saja, setelah itu tidak ada lagi.

2. Upaya yang dilakukan untuk membina keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran di SMP N 10 Padang.

Upaya yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran PPKn untuk membina keterampilan sosial siswa belum maksimal. Dimana terlihat bahwa pengarahan tentang sikap sosial siswa selama pembelajaran berlangsung yang diberikan guru kurang maksimal, hanya di awal saja guru memberikan pengarahan, selebihnya hanya kadang-kadang saja, guru hanya membiarkan siswa berdiskusi dengan temannya tanpa memberikan komentar bagaimana menghargai teman yang sedang berbicara, bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok. Yang artinya upaya guru untuk membina keterampilan sosial siswa belum maksimal.

---

<sup>10</sup> Max Helly Waney.1995. Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Depdikbud.

## REFERENSI

- Arpizal, A., Puji Rahayu, S., & Sri Dwijayanti, N. (2022). PENGARUH SIKAP BERWIRAUSAHA DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI ANGKATAN 2018-2019 UNIVERSITAS JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(1), 80-90. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.844>
- Chelintia Mayang Sari, A., Purbowati, D., & Fikri Fadlillah, F. (2022). LITERATURE REVIEW KEPUTUSAN PEMBELIAN MELALUI MINAT BELI: PROMOSI IKLAN TV DAN MEDIA SOSIAL. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(1), 175-190. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.864>
- Diansyah, R., Khairinal, K., & Rosmiati, R. (2022). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA, BIAYA PENDIDIKAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP MINAT MAHASISWA UNTUK MELANJUTKAN PROGRAM S2 PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 728-739. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1135>
- Etin Solihatin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, U., & Delmiati, S. (2022). KOORDINASI ANTARA KEPOLISIAN DENGAN LEMBAGA ADAT DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL TAPAL BATAS. *UNES Journal Of Swara Justisia*, 6(2), 130-138. doi:10.31933/ujsj.v6i2.261
- Khairinal, K., Syuhadah, S., & Aminah, S. (2022). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA, POTENSI DIRI, DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPUTUSAN SISWA MEMILIH UNIVERSITAS JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 754-762. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1137>
- Maisah, M., M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, & Soni Yuda Ariyanto. (2019). NOBLE INDUSTRY: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PESANTREN DAN BOARDING SCHOOL (STUDI TERHADAP PESANTREN SALAFY DAN MADRASAH BERASRAMA NON-PESANTREN DI JAMBI). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>
- Max Helly Waney. 1995. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Murba Ningsih, W., Ali, M., & Ayu Wulandari, B. (2022). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS APLIKASI ANDROID MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 12 KOTA JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 895-905. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.899>
- Nana Syaodih. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Oktarina, N., Setiawan, D., Andalusia, A., & Syam, M. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PESERTA BPJS (BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SUMATERA BARAT. *UNES Journal Of Swara Justisia*, 6(4), 422-432. doi:10.31933/ujsj.v6i4.296
- Ridwan, A. (2021). APLIKASI PIDANA TERHADAP KETERAMPILAN YANG MELAKUKAN PENGOPERASIAN KAPAL NON-LAUT YANG MENYEBABKAN KORBAN (Analisis Putusan Nomor 117 / Pid.Sus / 2015 / PN Sgm dan Putusan Nomor 69 / Pid Sus / 2015 / PN Kdl). *UNES Law Review*, 3(3), 223-240. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v3i3.169>
- Sami, R. (2020). IMPLIKASI PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP NOMOR 83 TAHUN 2016 TENTANG PERHUTANAN SOSIAL TERHADAP SWADAYA



- EKONOMI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL. *UNES Journal Of Swara Justisia*, 4(2), 121-138. doi:10.31933/ujsj.v4i2.158
- Siti Nurulhayati. 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Tk dan SD. Edisi 3.
- Sofyan Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Pembina MK Pengantar Pendidikan. 2008. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*, Padang: UNP Press.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*